

Keterbatasan Cerita Pendek Horor Karya *Artificial Intelligence* (AI) pada Perangkat Lunak ChatGPT

Kristophorus Divinanto Adi Yudono

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya; kris.divinanto@ukwms.ac.id

Article Info	Abstract
Keywords: artificial intelligence; short story; ChatGPT; horror	The digital era has given rise to a variety of innovations, one of which is AI. Artificial Intelligence (AI) is assumed to be able to create a variety of things including producing a story. One of the AI known by the public is ChatGPT. However, the production of stories by AI is assumed to have limitations. The purpose of this study is to analyze and describe the limitations of horror short stories produced by the artificial intelligence application, ChatGPT. This research is an objective research by applying a qualitative approach. The source of the research data is 20 horror short stories written by artificial intelligence on the ChatGPT application. Data collection is carried out by listening to record techniques. Data analysis is carried out by structural analysis, which is analyzing the building blocks of the story. This is the basis for conclusions related to the limitations of AI in producing horror stories. The results showed that Ai's limitations in writing horror short stories include limitations in writing titles, conversations, intrinsic elements, and the use of olfactory imagery. AI does not write the title of the story, writes dialogue in the form of direct sentences, repeats the background of the story, and does not write stories with the use of olfactory imagery language style.
Kata Kunci: artificial intelligence; cerita pendek; ChatGPT; horror	
Article History Received: 2023-05-03 Reviewed: 2023-05-03 Accepted: 2023-05-22	
 Lisensi: cc-by-sa	Abstrak Era digital telah memunculkan ragam inovasi, salah satunya AI. Artificial Intelligence (AI) diasumsikan dapat menciptakan ragam hal termasuk memproduksi sebuah cerita. Salah satu AI yang dikenal oleh masyarakat adalah ChatGPT. Meski demikian, produksi cerita karya AI diasumsikan memiliki keterbatasan. Tujuan penelitian ini antara lain menganalisis dan mendeskripsikan keterbatasan cerita pendek horor yang diproduksi aplikasi artificial intelligence yaitu ChatGPT. Penelitian ini adalah penelitian objektif dengan menerapkan pendekatan kualitatif. Sumber data penelitian adalah 20 cerita pendek horor yang ditulis artificial intelligence pada aplikasi ChatGPT. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. Analisis data dilakukan dengan analisis struktural, yakni menganalisis unsur-unsur pembangun cerita. Hal ini menjadi dasar simpulan terkait keterbatasan AI dalam memproduksi cerita horor. Hasil penelitian menunjukkan, keterbatasan Ai dalam menulis cerita pendek horor, antara lain keterbatasan penulisan judul, percakapan, unsur intrinsik, dan penggunaan citraan penciuman. AI tidak menuliskan judul cerita, menulis dialog dalam bentuk kalimat langsung, mengulang latar cerita, serta tidak menuliskan cerita dengan pemanfaatan gaya bahasa citraan penciuman.
Corresponding Author	Kristophorus Divinanto Adi Yudono Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya; kris.divinanto@ukwms.ac.id
How to Cite (APA)	Yudono, K. D. A. (2023). Keterbatasan Cerita Pendek Horor Karya Artificial Intelligence (AI) pada Perangkat Lunak ChatGPT. <i>DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia</i> , 1(2), 51-56. https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i2.306

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman telah memunculkan ragam inovasi pada perangkat lunak digital. Kegiatan masyarakat tidak terlepas dari peran teknologi digital, seperti memesan kendaraan umum, memesan makanan, hingga berbelanja, yang kemudian sering disebut dengan era digital. Salah satu wujud inovasi digital adalah kemunculan Artificial Intelligence (AI). AI merupakan sistem digital yang diciptakan menyerupai atau mendekati kecerdasan manusia guna menyelesaikan persoalan manusia (Ismawati & Syahri, 2022). Definisi lainnya mengungkapkan

bahwa AI merupakan sistem yang dibuat oleh manusia untuk membantu pekerjaan-pekerjaan manusia melalui komunikasi lisan atau tertulis (Jiang et al, 2022). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Artificial Intelligence merupakan sistem digital yang dibuat oleh manusia dengan kemampuan kecerdasan manusia dengan tujuan membantu pekerjaan manusia melalui komunikasi lisan atau tertulis. AI dikemas sedemikian rupa dengan tujuan meringankan pekerjaan manusia, salah satunya adalah menulis atau memproduksi karya tulis. Salah satu perkembangan AI pada ranah bahasa tulis adalah kemunculan ChatGPT.

Berdasarkan keterangan waktu yang dimunculkan pada laman aplikasi, ChatGPT muncul sejak 30 November 2022. Awalnya ChatGPT merupakan program yang memungkinkan komunikasi timbal balik antara manusia dan mesin. Setelah mengalami pengembangan, ChatGPT mampu menjawab atau melakukan beberapa perintah yang dilakukan dalam bahasa tulis (Zhai, 2022). Pembaharuan perangkat lunak ChatGPT kian mendekati fungsinya sebagai salah satu produk AI, yakni membantu pekerjaan atau keseharian manusia. Salah satu pekerjaan atau keseharian manusia adalah menulis. Menulis merupakan kegiatan yang dekat dengan ragam profesi manusia, seperti dokter, perawat, guru, hingga penulis cerita. Kemampuan ChatGPT yang dapat menulis hingga lebih dari 750 kata memungkinkan perangkat lunak ini membantu beragam kegiatan menulis atau menciptakan tulisan (Sharples & Rafael, 2022). Hal ini mempertegas bahwa AI, sebagai bentuk perkembangan teknologi digital, telah memiliki kemampuan sebagai produsen bahasa dengan kemampuannya memproduksi tulisan. Salah satu bentuk tulisan yang dapat diproduksi oleh AI adalah tulisan cerita pendek fiksi horor.

Genre horor menjadi salah satu genre populer di Indonesia, yang dikemas dalam ragam bentuk karya seperti film dan cerita hingga dalam bentuk desas-desus atau mitos di masyarakat. Fiksi horor berkembang di Indonesia dengan digitalisasi. Media sosial Twitter menjadi salah satu media digital yang berperan dalam popularitas fiksi horor. Twitter dimanfaatkan oleh penulis-penulis horor Indonesia untuk mempublikasikan cerita dan memperoleh pembaca (Yudono & Adi, 2022). Selain media sosial Twitter, publikasi fiksi horor turut dipengaruhi oleh ragam perangkat lunak baca tulis digital lain, seperti Wattpad. Setiap orang yang memiliki akun Twitter atau akun menulis digital lainnya, dapat menuliskan dan mempublikasikan cerita horor. Namun, perkembangan AI kini telah memunculkan kemungkinan kehadiran penulis baru, yakni program Artificial Intelligence (AI).

ChatGPT dapat menghasilkan ragam tulisan termasuk fiksi horor. Seseorang dapat mengakses ChatGPT dan memberikan perintah kepada program AI tersebut untuk menulis cerita horor. Melalui kata perintah 'Buatlah cerita horor!', maka program tersebut akan lekas memproduksi cerita horor. Ketika pembaca ingin membaca cerita horor yang lain, maka pembaca tinggal mengeklik regenerate response pada kolom dialog AI, untuk memperoleh cerita horor yang baru. Program AI tersebut akan memberikan pembaca cerita horor baru. Pembaca dapat mengulangi proses ini berkali-kali, dan AI akan memberikan cerita yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT dapat menuliskan cerita horor sesuai dengan perintah pengguna/pengakses aplikasi. Meski demikian, bukan berarti ChatGPT tidak memiliki keterbatasan. Penelitian Amos Azaria berjudul *ChatGPT Usage and Limitations* menunjukkan bahwa ChatGPT memiliki keterbatasan dalam merespon/menyelesaikan persoalan matematis (Azaria, 2022). Keterbatasan selanjutnya diuraikan pada penelitian Yiqiu Shen dkk berjudul *ChatGPT and Other Large Language Models Are Double-edged Swords* yang mengungkapkan perlunya spesifikasi perintah agar perangkat lunak dapat memberikan jawaban yang tepat. Jika pengakses tidak memberikan perintah disertai keterangan yang spesifik, maka akan timbul miskonsepsi dan jawaban yang tidak sesuai (Shen et al, 2023). Berdasarkan dua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perangkat lunak ChatGPT masih memiliki keterbatasan dalam produksi informasi atau pengerjaan tulisan lisan.

Berdasarkan uraian penjelasan dan penelitian terdahulu tentang keterbatasan AI tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap cerita pendek horor yang dihasilkan oleh AI. Analisis terhadap karya fiksi yang diproduksi oleh AI masih terbatas dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya mengarah pada analisis karya fiksi horor karya manusia (bukan AI) yang dipublikasi pada media digital (Yudono & Adi, 2022), atau analisis verba transitif pada cerita horor yang dipublikasi pada media sosial Twitter (Putri & Najibah, 2022). Penelitian ini dilakukan berdasarkan rumusan masalah tentang bentuk-bentuk keterbatasan AI dalam memproduksi cerita fiksi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan keterbatasan perangkat lunak ChatGPT ketika memproduksi cerita-cerita horor.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian dipilih berdasarkan kesesuaian tujuan dengan pendekatan penelitian, yakni melakukan analisis data narasi serta melaporkan hasil penelitian dalam bentuk narasi (Moeloeng, 2010). Objek penelitian yakni cerita-cerita pendek horor. Data penelitian ini berwujud ragam cerita pendek horor yang ditulis oleh artificial intelligence melalui perangkat lunak ChatGPT. Terdapat 20 cerita pendek horor karya AI melalui ChatGPT yang menjadi data penelitian. Data-data tersebut dianalisis berdasarkan kelengkapan struktur melalui analisis unsur intrinsik dan analisis citraan berdasarkan sudut pandang stilistika (Nurgiyantoro, 2019). Analisis struktur cerita serta gaya bahasa dapat menunjukkan keterbatasan yang dimiliki program artificial intelligence dalam memproduksi cerita pendek horor.

Tahapan penelitian ini antara lain, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan simpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data berupa cerita pendek horor, yang dihasilkan oleh artificial intelligence melalui perangkat lunak ChatGPT. Analisis data dilakukan dengan membaca dan menyimak setiap cerita pendek horor tersebut, serta mencatat keterbatasan-keterbatasan cerita yang dihasilkan artificial intelligence berdasarkan struktur cerita fiksi, aspek intrinsik, dan citraan yang digunakan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasi hasil analisis data berdasarkan kajian struktur fiksi, unsur intrinsik, serta stilistika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data terlebih dahulu. Data dalam penelitian ini berwujud 20 cerita pendek karya program AI melalui perangkat lunak ChatGPT. Peneliti mengakses ChatGPT seperti pada Gambar 1, kemudian mengakses fitur AI interaktif yang menjadi tempat dialog antara peneliti dengan AI yang menerima perintah. Kata perintah yang dituliskan atau diberikan fitur AI adalah "Tulis cerita horor!". Setelah kata perintah diberikan, AI akan mulai menuliskan cerita dalam bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan karakteristik ChatGPT yang telah berkembang, sehingga dapat merespon perintah tulis pengakses dan memproduksi sebuah tulisan (Sharples & Rafael, 2022). Peneliti mengklik regenerate response ketika cerita selesai ditulis, untuk memperoleh cerita pendek horor yang baru.

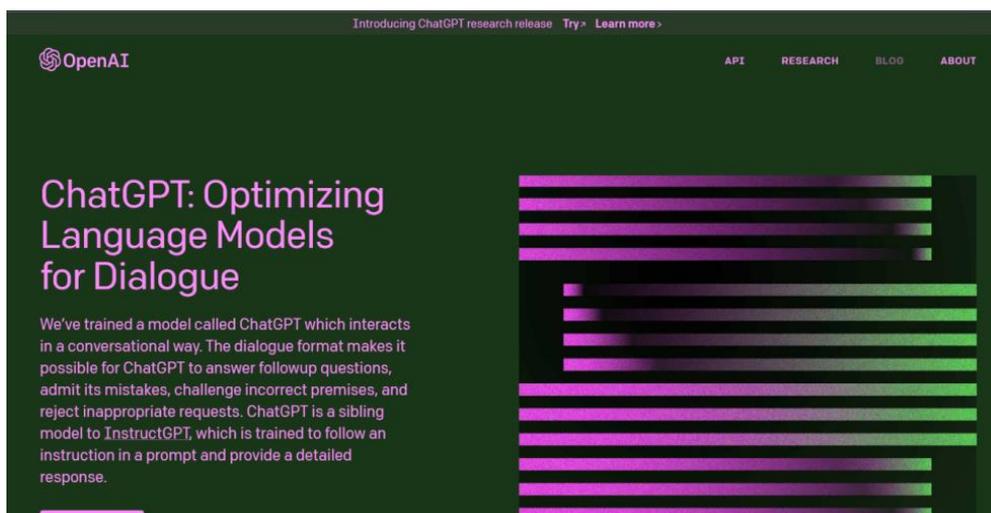
Perintah yang diberikan pada ChatGPT akan menghasilkan cerita horor seperti yang tampak pada Gambar 2. Data 1 berikut merupakan salah satu contoh cerita horor yang ditulis oleh AI melalui ChatGPT dengan perintah: *Tulis cerita horor!*

Data 1: *Pada suatu malam yang gelap dan sepi, seorang perempuan bernama Sarah berjalan sendirian di sebuah hutan belantara. Ia sedang mencari jalan pulang setelah tersesat sehari.*

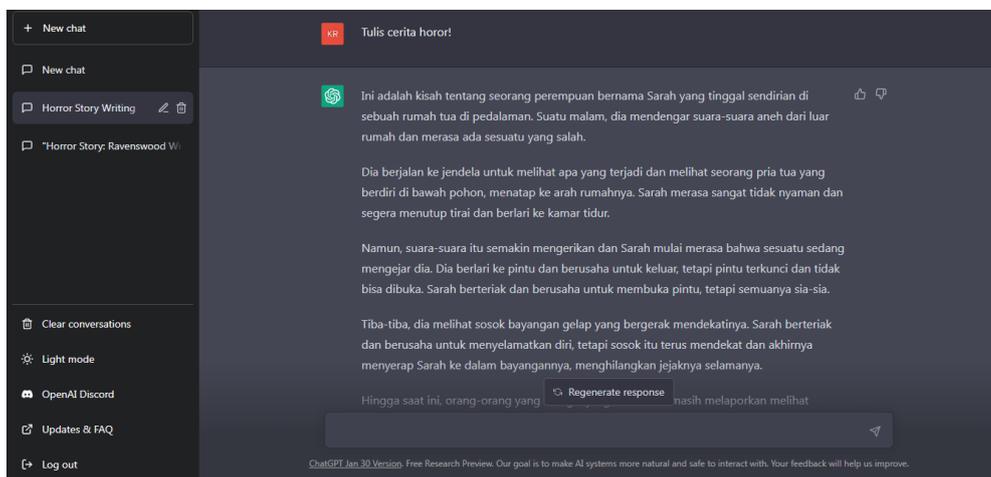
Tiba-tiba, Sarah mendengar suara aneh dan mengerikan yang berasal dari kejauhan. Ia merasa sangat ketakutan dan berusaha berlari secepat mungkin. Namun, suara itu terus mengejar dan semakin dekat. Sarah berlari sekuat tenaga sampai ia tersandung dan jatuh terduduk.

Ketika ia membuka matanya, ia melihat sosok misterius berdiri di hadapannya. Sosok itu sangat mengerikan dan memiliki mata merah yang menyala. Sarah berusaha berteriak dan berlari, namun sosok itu dengan cepat memegang tangannya dan menariknya ke dalam kegelapan.

Sarah tidak pernah ditemukan lagi. Hingga saat ini, orang yang berjalan di hutan malam hari sering mendengar suara aneh dan mengerikan yang diduga berasal dari hantu Sarah.



Gambar 1. Tampilan ChatGPT <https://openai.com/blog/chatgpt/>



Gambar 2. Produksi cerita pendek horor melalui ChatGPT

Berdasarkan Gambar 1 dan 2, analisis dilakukan pada 20 cerita horor yang ditulis oleh AI melalui ChatGPT dengan perintah 'Tulis cerita horor!'. Melalui analisis berikut, peneliti dapat mengetahui keterbatasan AI dalam memproduksi wacana, khusus wacana fiksi horor. Berdasarkan hasil analisis tersebut, diketahui bahwa keterbatasan AI dalam menulis atau memproduksi cerita pendek horor, antara lain keterbatasan penulisan judul, percakapan, unsur intrinsik, dan penggunaan citraan penciuman. Penjelasan masing-masing keterbatasan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

(1) *Keterbatasan Penulisan Judul, Percakapan, dan Eksplorasi Unsur Intrinsik*. Analisis 20 cerita pendek horor yang ditulis oleh AI pada ChatGPT menunjukkan bahwa AI memiliki keterbatasan menciptakan judul cerita. Berdasarkan 20 cerita pendek yang menjadi objek penelitian, tidak ada satu cerita pendek yang memiliki judul. Semua cerita pendek ditulis tanpa menyertakan judul. Sementara itu, KBBI mengungkapkan bahwa judul dapat berfungsi untuk menyiratkan isi tulisan secara ringkas. Fungsi ini menunjukkan urgensi judul dalam sebuah wacana. Cerita yang tidak menuliskan judul berpotensi memunculkan bias. Program AI belum menuliskan judul pada setiap cerita pendek yang menciptakan bias terhadap isi cerita. Hal ini menjadi salah satu keterbatasan AI dalam memproduksi cerita pendek horor.

Keterbatasan AI dalam menulis cerita pendek horor yang selanjutnya, terletak pada keterbatasan percakapan dalam cerita. Berdasarkan 20 cerita pendek yang menjadi data penelitian, tidak ada cerita pendek yang memunculkan percakapan, baik percakapan monolog atau dialog. Cerita pendek horor karya AI masih terbatas dituliskan dengan naratif melalui sudut pandang orang ketiga, tanpa adanya percakapan. Sudut pandang orang ketiga merupakan sudut pandang penceritaan yang menempatkan narator sebagai seseorang di luar cerita, namun dapat mendeskripsikan atau menarasikan setiap peristiwa secara rinci (Nurgiyantoro, 2019). Program AI belum menuliskan dialog pada setiap cerita yang menjadi salah satu keterbatasan AI dalam memproduksi cerita pendek horor.

Keterbatasan AI dalam menulis cerita selanjutnya terletak pada keterbatasan eksplorasi unsur intrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur pembangun karya sastra yang memperjelas bagian-bagian sastra, meliputi tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan unsur moral (Nurgiyantoro, 2019). Keseluruhan cerita pendek yang diproduksi menunjukkan kemiripan unsur intrinsik, terutama pada unsur latar dan sudut pandang. Berdasarkan analisis 20 cerita pendek horor karya AI tersebut, keseluruhan cerita ditulis dengan latar waktu malam hari dan latar tempat hutan. Dua puluh cerita yang menjadi objek penelitian menunjukkan persamaan yakni peristiwa mengerikan yang terjadi di malam hari, serta selalu terjadi di dalam hutan atau dekat hutan. Program AI belum menuliskan cerita horor berlatar waktu siang hari dan berlatar tempat lain, seperti di kota, padang rumput, atau rumah sakit. Hal ini merupakan keterbatasan AI dalam menulis cerita pendek horor.

(2) *Keterbatasan Citraan Penciuman*. Citraan menjadi salah satu aspek unsur stile dalam sebuah karya sastra. Fungsi citraan adalah membantu interpretasi atau daya imajinatif pembaca (Arina et al, 2022). Burhan Nurgiyantoro membagi stilistika menjadi lima, antara lain (1) citraan penglihatan (*visual*), (2) citraan pendengaran (*auditoris*), (3) citraan gerak (*kinestetik*), (4) citraan peraba (*taktil termal*), dan (5) citraan penciuman (*olfaktori*) (Nurgiyantoro, 2019). Masing-masing citraan berperan dalam memperkuat atau membentuk gagasan imajinatif serta interpretasi pembaca. Citraan-citraan tersebut digunakan oleh ragam penulis untuk memperkuat cerita. Kajian Sopyan Arina dkk berjudul *Aspek Citraan dalam Novel Diam-Diam Saling Cinta Karya Arafat Nur* menjelaskan bahwa terdapat lima citraan pada novel karya Arafat Nur yang berfungsi untuk sarana pendeskripsian tokoh, mendeskripsikan latar, membangun alur cerita, dan penggambaran tema (Arina et al, 2022). Kajian Lilis Farkhatin berjudul *Kajian Stilistika dalam Antologi Puisi Negeri Dongeng Karya Mahasiswa Universitas Peradaban* menjelaskan bahwa kelima citraan muncul dalam antologi puisi tersebut (Farkhatin et al, 2020). Berdasarkan analisis terhadap 20 cerita pendek horor yang menjadi objek penelitian, ditemukan bahwa AI belum menuliskan citraan penciuman (*olfaktori*). Citraan-citraan lain tampak pada cerita pendek, dengan dominasi citraan penglihatan atau visual. Belum cerita pendek horor karya AI pada ChatGPT yang ditulis dengan memanfaatkan citraan penciuman. Hal ini menjadi salah satu bentuk keterbatasan AI dalam menulis cerita pendek horor.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan keterbatasan AI dalam memproduksi cerita pendek horor. Analisis dilakukan pada 20 cerita pendek horor yang ditulis oleh program AI melalui perangkat lunak ChatGPT. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa AI memiliki beberapa keterbatasan dalam memproduksi cerita pendek horor. Keterbatasan AI dalam menulis cerita pendek horor, antara lain keterbatasan penulisan judul, percakapan, unsur intrinsik, dan penggunaan citraan penciuman. Hal ini menunjukkan bahwa kecanggihan AI sebagai salah satu produk era digital, masih tetap memiliki keterbatasan khususnya dalam produksi tulisan fiksi.

REFERENSI

- Arina Sopyan., Sutejo., Cutiana Windri Astuti. (2022). Aspek Citraan dalam Novel Diam-Diam Saling Cinta Karya Arafat Nur. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 9 (1), 46-52.
- Azaria, Amos. (2022). ChatGPT Usage and Limitations. *Human Agent Interaction Project*. 1-9. DOI: <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.26616.11526>.
- Farkhatin, Lilis., Wulan Purnama., Cintya Nurika Irma. (2020). Kajian Stilistika dalam Antologi Puisi Negeri Dongeng Karya Mahasiswa Universitas Peradaban. *Jurnal Genre*. 2 (1), 28-35. DOI: <https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.1463>.
- Ismawati, Nur Aziza., Syahri Ramadhanti. (2022). Penerapan Artificial Intelligence dalam Mendukung Pembelajaran Era Digital. *Prosiding Amal Insani Foundation*, 1(1), 158-166.
- Jiang, Y., Li, X., Luo, H. (2022). Quo Vadis Artificial Intelligence? *Discov Artif Intell*, 2 (4). <https://doi.org/10.1007/s44163-022-00022-8>
- Kemdikbud. 2023. Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring. Diambil 08 Feb 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurfita, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Cerita Anak pada Pelajaran Bahasa Indonesia. *DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 23-30. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v1i1.297>.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*: UGM Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Putri, S. P., Najibah. (2022). Verba Transitif dalam Thread Horor di Twitter @DARJOFESS. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. 21(2), 237-255. DOI: <https://doi.org/10.21009/bahtera.212.09>
- Sharples, Mike., Rafael Perez y Perez. (2022). *Story Machines: How Computer Have Become Creative Writers*. London: Routledge.
- Shen, Yiqiu., Laura Heacock., Jonathan Elias., Keith D. Hentel., Beatriu Reig., George Shih., Linda Moy. (2023). ChatGPT and Other Large Language Models Are Double-edged Swords. *Radiology*. 1-16. DOI: <https://doi.org/10.1148/radiol.230163>
- Yudono, Kristophorus Divinanto Adi., Adi Wahono. (2022). Imagery In Diosetta's "Rumah Tumbal Janin" Digital Horror Fiction: A Stylistic Study. *International Conference of Humanities and Social Science (ICHSS)2022*. 16-20.
- Zhai, Xiaoming. (2022). ChatGPT User Experience: Implications for Education. *SSRN*. DOI: <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4312418>.